

**RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN
MASYARAKAT ISLAM DI KOTA BLANG PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YULIANA
NIM. 150302030**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama**



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh

Yuliana
NIM . 150302030

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dra. Suraiya IT, M.A, Ph.D

NIP. 196012281988022001

Pembimbing II,



Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum

NIP. 197910182009011009


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

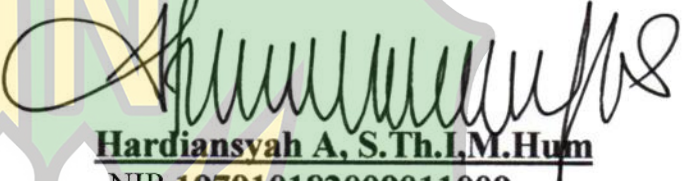
Pada hari / Tanggal : Senin, 23 Desember 2019 M

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dra. Suraiva IT, M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001

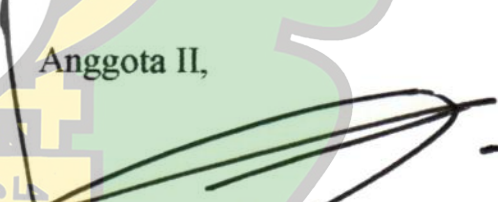
Sekretaris,


Hardiansyah A, S.Th.I.M.Hum
NIP. 197910182009011009

Anggota I,


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

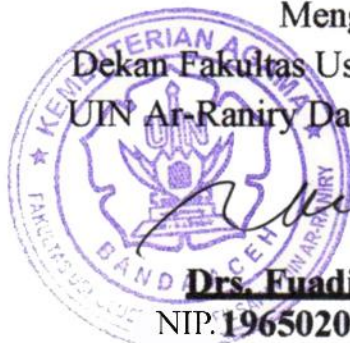
Anggota II,


Mawardi, S.Th.I., M.A
NIP. 197808142007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yuliana

NIM : 150302030

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2021

Yang menyatakan,



YULIANA
NIM. 150302030

RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT ISLAM DI KOTA BLANGPIDIE

Nama : Yuliana
NIM : 150302030
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, MA, Ph.D
Pembimbing II : Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum

ABSTRAK

Masyarakat yang mendiami Aceh Barat Daya terdiri dari beberapa etnis seperti Aceh, Aneuk Jamee, Padang dan Tionghoa. Setiap etnis memiliki tradisi dan budaya yang kental dari nenek moyangnya sendiri. Keberagaman penganut agama di kota Blangpidie belum terjadi perselisihan atau konflik pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang membuat hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat yang berada di kota Blangpidie berjalan dengan damai dan tanpa adanya konflik. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research), menggunakan model penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hubungan diantara muslim dan no muslim tidak pernah terjadi konflik, mereka saling membutuhkan dan menghormati sehingga terbangun sebuah ikatan sosial yang damai. Dalam bidang ekonomi hubungan masyarakat Muslim dan No muslim juga berjalan dengan baik, sehingga banyak warga Muslim yang berkerja kepada warga Tionghoa. Kedekatan yang terjalin dalam bidang usaha juga mengubah partner menjadi persaudaraan antara umat Muslim dan umat no muslim. Dalam bidang agama, pendirian rumah ibadah no muslim masih belum mendapatkan izin pendirian rumah ibadah. Sementara di bidang sosial dan budaya, relasi diantara mereka juga berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari sikap umat islam yang terbuka membantu warga Tionghoa ketika terkena musibah dan begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci : Relasi sosial, etnis tionghoa, dan masyarakat islam.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT atas semua rahmat dan nikmat yang dikaruniakan-Nya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: ***Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam Di Kota Blangpidie***. Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritik yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Ketua Prodi SAA Bapak Mawardi, S.Th.I, MA, beserta staf yang berada dalam lingkungan fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tidak lupa pula kepada Ibu Dra. Suraiya IT, MA, Ph. D dan Bapak Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan arahan serta idenya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sangat istimewa kepada ayahnda tercinta Alm. Rajo Jufri dan ibunda tercinta Salmiah yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada

putra putrinya dan tidak ada henti-hentinya memberikan semangat dan doa sehingga penulis sampai kepada tahap ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada abang Hendra, Hendri, Safrial, Yulizar dan Isbar serta kakak ipar Rosmawar, Rini, Fila Novita, Fahrur yang telah memberi semangat dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Safran Quriadi S.Kel yang selalu memberikan semangat, masukan, dan doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman unit 1 SAA leting 2015 beserta seluruh sahabat yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doa yang tidak bisa disebut satu persatu.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan, serta kepada pembaca penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan ini..

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 12 Desember 2019
Penulis,

Yuliana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II RELASI SOSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	
A. Relasi Sosial	17
1. Pengertian Relasi Sosial	17
2. Jenis-Jenis Relasi Sosial	18
3. Bentuk-bentuk Terjadinya Relasi Sosial	21
4. Syarat-Syarat Terjadinya Relasi Sosial	22
5. Ciri-ciri Relasi Sosial	24
6. Teori Relasi Sosial	25
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial	27
8. Hambatan Yang Terjadi Relasi Sosial	28
9. Etnis Tionghoa	28
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Sejarah Terbentuknya Kota Blangpidie	29
B. Letak Geografis Kota Blangpidie	30
C. Demografi Kependudukan Kota Blangpidie	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Etnis Tionghoa di Kota Blangpidie.....	36
B. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Agama	40
C. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Budaya dan Sosial ..	47
D. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Ekonomi	52
E. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Publik dan Politik ...	55
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam Kota Blangpidie	56
G. Analisis Penulis	59

BAB V PENUTUP

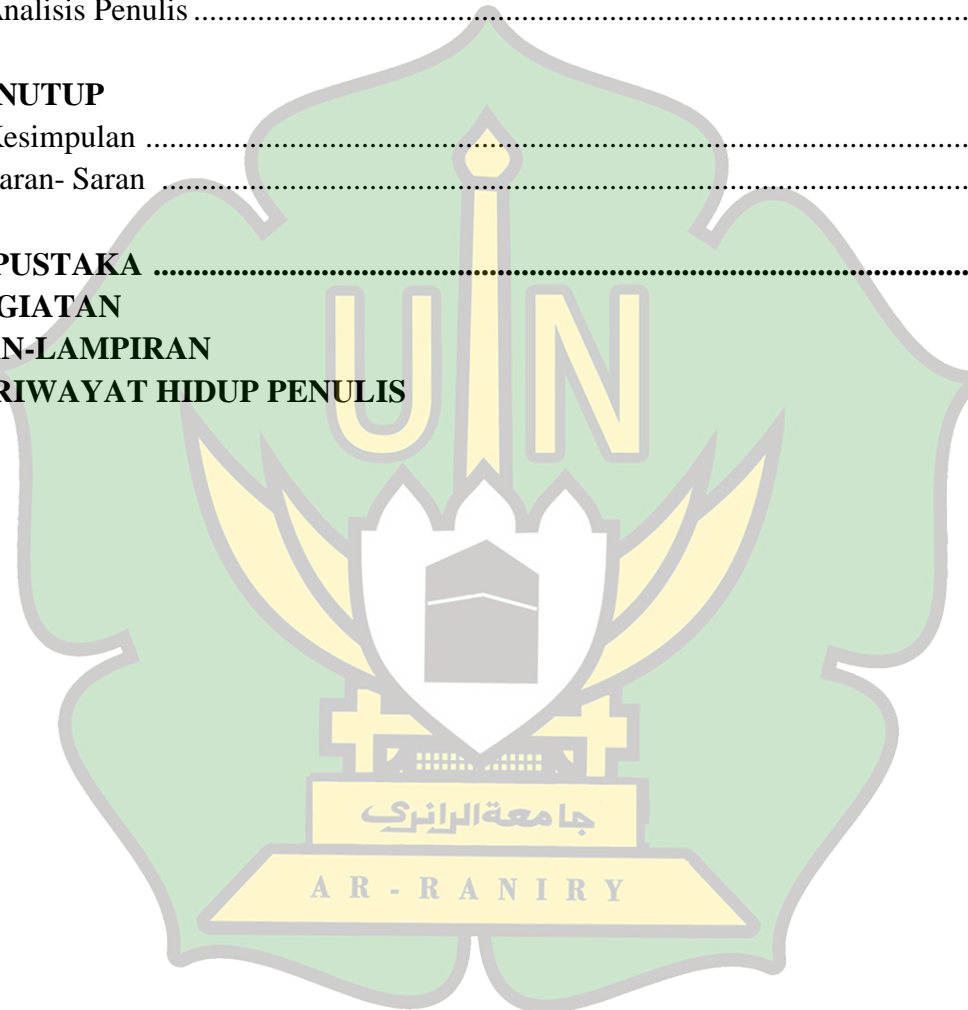
A. Kesimpulan	62
B. Saran- Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

FOTO KEGIATAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Jumlah Rt di Kecamatan Blangpidie	32
Tabel 2 : Jumlah Penganut Agama Menurut Desa Kecamatan Blangpidie	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pertanyaan Wawamcara

Lampiran 2 : Foto Dokumentasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 4 : Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 5 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Camat Blangpidie

Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah Negara yang majemuk, yang menjadi rumah bagi orang-orang dengan latar budaya, agama dan bahasa yang berbeda satu sama lain, termasuk diantaranya adalah pedagang dari Negara lain. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya kebudayaan, dan dengan latar belakang keberagaman tersebut menjadikan Indonesia cenderung sebagai bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Salah satunya adalah orang Tionghoa. Menurut catatan sejarah sudah ada di kisah ini sejak masa lampau hingga sekarang. Bukti keberadaan mereka telah melewati masa panjang terlihat pada peninggalan kebudayaan Tionghoa yang dapat ditemui di beberapa tempat nusantara. Peninggalan material misalnya, bangunan-bangunan berstruktur Tionghoa, berupa rumah, kelenteng dan kuburan yang berusia ratusan tahun.

Orang Tionghoa tersebar luas di nusantara, termasuk Aceh. Di Aceh khususnya, kebanyakan mereka dari suku Khek (Hakka) provinsi Kwantung. Etnis Tionghoa hadir di Aceh secara besar-besaran pada tahun 1875 di perkirakan sekitar abad ke-15. Mereka didatangkan oleh Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh. Kehadiran mereka di Aceh pada waktu itu membuka terjadinya kontak budaya antara budaya Aceh dan Tionghoa. Yang sebelumnya orang Aceh sudah terjadi kontak

budaya dengan orang India, Arab dan Eropa. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Aceh umumnya masih menggunakan perilaku dan budaya nenek moyang mereka. Berbahasa Khek dan kebanyakan beragama Khong Hu Cu, Budha, dan Kristen Katolik.¹

Sejarah kesuksesan kaum Tionghoa dari negara Tiongkok tidaklah terjadi dalam waktu yang singkat tetapi melalui proses historis yang panjang di tanah perantauan dalam lintas historis, kontrak-kontrak dengan orang Tionghoa di Aceh Barat Daya telah dimulai sejak kolonial Belanda memberi ruang bagi kelompok ini dalam mengembangkan perdagangannya di daerah ini. Pada mulanya aktivitas perdagangan mereka masih sangat kecil dan komunitas mereka pun masih sangat sedikit.

Keberadaan dan penyebaran pedagang Tionghoa di Aceh Barat Daya adalah warisan dari pada kolonial Belanda. Pada masa kolonial, mereka itu yang membedakan antara masyarakat lokal dan orang asing. Kedatangan dan berlangsungnya perdagangan mereka pada awalnya sangat didorong oleh keberadaan tangsi militer Belanda di Kuta Batee, Aceh Barat Daya pada tahun 1900 sejak saat itu, di sekitar tangsi mulai bermunculan toko-toko para pedagang Tionghoa. Perlakuan khusus dari kolonial Belanda yang menetapkan kedudukan Tionghoa dalam posisi lebih tinggi dibandingkan penduduk lokal. Perilaku ini telah melahirkan

¹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 4.

sikap hidup dan perilaku eksklusif yang disertai dengan tumbuhnya perekonomian etnis Tionghoa lebih tinggi dari pada masyarakat lokal.²

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri. Didalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia harus memiliki sifat berkelompok ataupun bermasyarakat. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di tengah-tengah masyarakat melainkan bergantung diri kepada orang lain karena manusia mempunyai keinginan untuk selalu hidup bersama. Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, manusia merupakan bagian dari suatu organisasi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok dan berhubungan antara satu dengan yang lain disebut dengan relasi sosial.

Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu

² Hasbullah, *Pedagang Desa Wisata*, (Yogyakarta: Alfa Beta 2010),1-7

dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lain, maupun antara kelompok dengan individu.

Masyarakat yang mendiami Aceh Barat Daya terdiri dari beberapa etnis seperti Aceh, Aneuk Jamee, Padang. Setiap etnis memiliki tradisi dan budaya yang kental dari nenek moyangnya sendiri.

Etnis Tionghoa yang tinggal di pasar Blangpidie dan Keude Siblah berinteraksi dengan sesamanya dengan budaya dan bahasa cina yang mereka pahami, kecuali jika mereka melakukan proses bisnis mereka dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia. Kehidupan berkelompok tersebut menimbulkan relasi sesama etnis lebih banyak terjadi. Hubungan yang terjadi seperti itu hanya terjadi antara sesama etnis Tionghoa yang hidup berkelompok dan terasing di pasar Blang pidie dan Keude Siblah.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya saling membutuhkan, dimana etnis Tionghoa di Blangpidie terjadi dalam hal jual beli barang dan jasa. Pada umumnya orang-orang Tionghoa adalah pemilik toko ataupun perusahaan, sedangkan masyarakat lokal datang sebagai pembelinya, dan begitu juga sebaliknya di pasar tradisional ada masyarakat lokal yang menjual bahan pangan dan etnis Tionghoa datang sebagai pembelinya.

Dilihat sepintas lalu perekonomian masyarakat Blangpidie tidaklah terlalu menyedihkan. Mayoritas masyarakat Blangpidie ada yang berkerja sebagai petani,

pedagang, tukang, pegawai swasta, pegawai negeri dan karyawan. Perusahaan dan pertokoan banyak dikuasai oleh etnis Tionghoa, Pidie, dan Minangkabau (Aneuk Jamee).³

Disini mereka selalu menjalankan hubungan yang baik dan tidak pernah terjadi perselisihan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal. Mereka juga saling menghargai dalam segi agama dan budaya masing-masing. Hampir semua penduduk yang ada di Aceh Barat Daya memeluk agama Islam, sedangkan etnis Tionghoa kebanyakan yang memeluk agama Budha dan ada beberapa yang memeluk agama Kristen.

Demikian pula apabila masing-masing merayakan hari raya maka terjadi sikap saling hormat-menghormati, pada saat perayaan hari raya Idul Fitri ataupun hari raya Idul Adha, etnis Tionghoa menutup toko dan usaha mereka. Sebagian dari mereka ada yang berkunjung kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, jika hari raya Waisak dan Cap Go Meh tiba maka masyarakat Kota Blangpidie juga memberi kebebasan kepada mereka untuk merayakannya.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie”.

³ Hasbullah, *Pedagang Desa Wisata*, (Yogyakarta: Alfa Beta 2010),65.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah perkembangan kehidupan etnis Tionghoa di Kota Blangpidie ?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan etnis Tionghoa di Kota Blangpidie.
2. Untuk mengetahui bentuk relasi sosial antara Tionghoa dengan masyarakat Kota Blangpidie.

Adapun manfaat penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis yang terdapat dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai interaksi sosial keagamaan dalam doktrin Islam dan umat Budha dalam bingkai ilmu Studi Agama-Agama.

2. Segi praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama masyarakat Kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai relasi sosial sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan pada beberapa buku, terutama pembahasan-pembahasan mengenai interaksi, adapun beberapa buku kutipan adalah sebagai berikut:

Pertama buku karangan Abdul Rani Usman yang berjudul Etnis Cina Diperantauan Aceh dijelaskan bahwa orang Tionghoa yang tinggal di Aceh umumnya masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka.

Kedua dalam buku karangan Hasbullah yang berjudul Pedagang Desa Wisata, dijelaskan bahwa perlakuan khusus dari kolonial Belanda yang menetapkan kedudukan Tionghoa dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lokal. Perlakuan khusus ini telah menumbuhkan sikap hidup dan perilaku eksklusif yang disertai dengan tumbuhnya kemampuan perekonomian mereka yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat lokal.

Ketiga dalam buku Koenjara ningrat yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi. Dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu perkumpulan hidup

yang mempengaruhi antara satu sama lain dan juga merupakan suatu sistem dari kebiasaan, wewenang, dan kerja sama antara berbagai kelompok.

Keempat dalam skripsi Ahmad Yusroni dengan judul Hubungan Sosial Keagamaan Umat Islam dan Hindu. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa hubungan sosial keagamaan apabila dikelola dengan tepat maka akan menumbuhkan semangat kebersamaan dengan cara kerjasama. Dan sebaliknya apabila tidak dikelola dengan tepat maka akan terjadi sumper perpecahan dan permusuhan dalam masyarakat.⁴

Kelima dalam buku karangan Ruchman Basori dan kawan-kawan yang berjudul Suryadharma Ali yang berjudul Gagasan, Ucapan, dan Tindakan dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat. dibuku ini dijelaskan bahwa sosok Suryadharma Ali sebagai seorang yang pernah menjabat sebagai menteri Agama Republik Indonesia yang terbilang toleran dikarenakan menghadapi berbagai agama.

Dari beberapa buku dan skripsi di atas yang telah dijadikan kajian pustaka dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis. Selain itu, buku dan skripsi tersebut mempertegas bahwa belum ada penulis lain yang fokus kepada kajian relasi sosial, khususnya pada Etnis Tionghoa di Blangpidie.

⁴ Ahmad Yusroni, "*Hubungan Sosial Keagamaan Umat Islam dan Hindu*" (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN Syekh Nurjati, 2006).

E. Kerangka Teori

Relasi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Sorjono Soekanto menjelaskan bahwa relasi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, pertama adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kedua adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut.⁵

Menurut Edward T. Hall yang dikutip dari buku Komanto Sunarto bahwa interaksi dijumpai aturan tertentu dalam hal penggunaan ruang. Pengamatan terhadap penggunaan ruangan beserta teori-teorinya Hall dinamakan proxemics. Dari penelitiannya, Hall menyimpulkan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak : jarak intim (intimate distance), jarak pribadi (personal distance), jarak sosial (social distance), dan jarak publik (public distance). Masing-masing jarak dibagi lagi dalam dua tahap : tahap dekat dan tahap jauh.⁶

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 58.

⁶ Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ,2004),38.

Selain itu Al-Faruqi juga menjelaskan bahwa sikap tidak saling menghargai antar sesama pemeluk agama akan menyebabkan disharmonisasi yang bisa saja menimbulkan konflik, sedangkan sikap saling menghormati akan menimbulkan suatu kerukunan (kerja sama) yang harmonis. Dengan adanya keterbukaan diri terhadap orang lain baik itu antara sesama Muslim maupun No Muslim dapat menghasilkan keharmonisan antar umat beragama, sehingga konflik antar umat beragama dapat dihindarkan.⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁸ Atau bisa dikatakan penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan menggunakan data lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁹

⁷ Syamsul Rizal dkk, *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan*, (Banda Aceh:Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), 293.

⁸ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cita, 1993), 106.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah sebenarnya, dengan mengamati secara langsung realitas yang terjadi di tempat kejadian, Khususnya realitas menyangkut pola relasi sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁰

2. Sumber Data

Menurut Lofland, dikutip oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.¹¹ Penelitian ini membagi dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

- a. Sumber Primer yaitu data yang didapatkan langsung dari objek baik melalui wawancara maupun data lainnya. Adapun kriteria yang diwawancarai adalah:
 - Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa
 - Usia 15 – 60
 - Tokoh agama Islam dan agama etnis Tionghoa
- b. Sumber sekunder yaitu semua data yang tidak langsung dari objek yang diteliti,¹² yang meliputi data dokumen dan data-data kependudukan yang

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosiologi*, (Bandung Manda Maju 1990),32.

¹¹ Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), 157.

¹² Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 69

didapat dari kantor Badan Pusat Statistik dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Keude Siblah dan Desa Pasar Blangpidie, kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasi ini diambil karena ingin melihat bagaimana terjadinya Relasi sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam di wilayah tersebut.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah objek yang digunakan dalam kegiatan penelitian,¹³ sedangkan sampel adalah populasi yang terlibat dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Islam dan etnis Tionghoa di kota Blangpidie, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah difokuskan kepada masyarakat Islam dan Tionghoa yang berusia 15-60 Tahun yang mana ada beberapa masyarakat Islam dan Tionghoa diantaranya yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pedagang dari kalangan masyarakat Islam

¹³ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 130.

dan Tionghoa, Pegawai Negeri Sipil, Ibu Rumah Tangga, maupun Pemuda dan Pemudi Islam dan Tionghoa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data lapangan ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sering disebut proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴ Dalam proses observasi peneliti juga terjun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena. Pada tahap ini juga penulis mencoba mengamati kondisi tempat penelitian agar apa yang penulis inginkan berjalan dengan baik.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterbarg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diambil dan

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

disimpulkan menjadi topik yang tertentu.¹⁵ Jumlah responden yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 20 orang yang mana diantaranya adalah 10 orang umat Muslim dan 10 orang No Muslim. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dan akurat dengan judul penelitian.

Wawancara juga merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dalam memperoleh data.¹⁶

c. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan penyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan identifikasi setiap data yang dibangun seperti Transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data.¹⁷

d. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Dokumentasi mencari data tentang hal-

¹⁵ Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2005), 72

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet I. hlm. 142

¹⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2011), 98

hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, penelusuran dari internet dan lain sebagainya yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.¹⁸ Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan terdiri dari empat bab, namun sebelumnya dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal seperti, halaman judul, pernyataan keaslian, lembaran pengesahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah selesai empat bab akan disertakan daftar pustaka dan lampiran. Adapun pembagian per bab dalam penulisan adalah sebagai berikut:

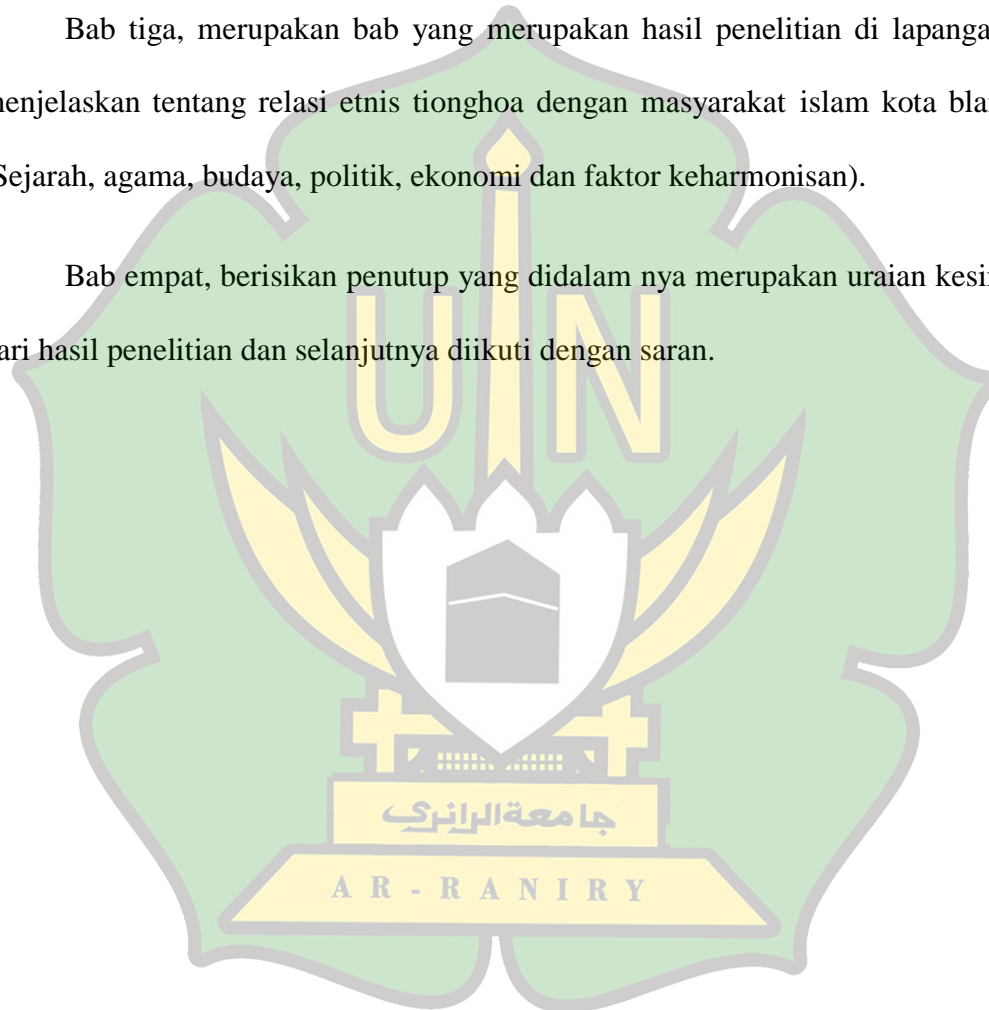
Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang beberapa hal yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,1993), hlm. 206.

Bab dua, merupakan bab yang membahas tentang landasan teori relasi sosial, yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan relasi tersebut dan bagaimana proses terjadinya relasi antara umat beragama.

Bab tiga, merupakan bab yang merupakan hasil penelitian di lapangan yang menjelaskan tentang relasi etnis tionghoa dengan masyarakat islam kota blangpidie (Sejarah, agama, budaya, politik, ekonomi dan faktor keharmonisan).

Bab empat, berisikan penutup yang didalam nya merupakan uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan selanjutnya diikuti dengan saran.



BAB II

RELASI SOSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

A. Relasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan relasi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Relasi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu.¹

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu kota atau desa, ia akan menjadi warga salah satu umat agama.²

1. Pengertian Relasi Sosial

Hubungan antar sesama dalam sosiologi disebut dengan Relasi Sosial. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari relasi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu lainnya dan saling mempengaruhi. suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat

¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 101.

² Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jaktim: PT. Bumi Aksara, 2010), 44.

meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu lain saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial juga merupakan suatu proses yang mempengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Jenis-Jenis Relasi Sosial

Adapun jenis-jenis Relasi sosial adalah sebagai berikut:

a. Akulturasi

Istilah akulturasi mempunyai berbagai arti dari berbagai para sarjana antropologi, tetapi mereka semua sepahan bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga dapat diterima

dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.³

b. Dominasi

Dominasi merupakan suatu proses dari satu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses penguasaan oleh suatu ras yang bisa menimbulkan perpecahan terhadap penduduk setempat.

c. Paternalisme

Paternalisme merupakan tindakan yang membatasi kebebasan seseorang atau kelompok pendatang demi kebaikan kelompok pribumi. Banton mengemukakan bahwa pola ini muncul manakala kelompok pendatang yang secara politik lebih kuat mendirikan koloni di daerah jajahan.

d. Integrasi

Integrasi sosial adalah suatu proses sekaligus hasil dari proses, dimana individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat semulanya terkotak-kotak, berbeda-beda, bahkan bersaing atau bertentangan, menjadi rukun bersatu dan selaras.⁴

³ Abdurrahmat Fathoni, M.Si, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

⁴ Soedarno P, *Ilmu Sosial Dasar*, (Ja.karta: Gramedia Pustaka, 1992),39.

Hendropuspito juga berpendapat bahwa secara umum integrasi diartikan sebagai pernyataan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah suatu proses bersatu padunya masyarakat yang berbeda suku, ras, tradisi, kepercayaan dan kebudayaan menjadi masyarakat yang utuh, hidup rukun, bersatu dan selaras dalam kehidupan sosia, politik dan budaya..

e. Pluralisme

Pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak hanya kesadaran yang bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal ini berimpilkasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keberagaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.⁵

Pluralisme juga merupakan bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan diantara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.⁶

48. ⁵ Moh.Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011),

⁶ Syamsul Ma'rif, *Pendidikan Pluralisme Diindonesia* (Yogyakarta: 2005), 12.

3. Bentuk-Bentuk Terjadinya Relasi Sosial

Menurut Soerjanoe Soekanto bentuk-bentuk relasi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berupa pertentangan atau pun pertikaian (*conflict*).⁷

a. Kerja sama

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

b. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 70.

c. Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

4. Syarat-Syarat Terjadinya Relasi Sosial

Suatu relasi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain dengan telephon, telegraf dan lain sebagainya yang tidak perlu dengan hubungan badaniah. Menurut Abdulsyani, kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.⁸

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk:

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 154.

1. Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3. Antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang berkerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial juga memiliki beberapa sifat yaitu, sifat positif dan negatif. Kontak sosial positif adalah kontak yang mengarah pada suatu kerja sama sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan.

- b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan

apa yang ingin disampaikan oleh orang-orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.

Menurut Burhan Bungin, komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap.⁹

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai sikap ramah, sikap bersahabat atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan antar kelompok.

5. Ciri-ciri Relasi Sosial

Relasi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dan jumlah lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 57.

Tidak semua tindakan merupakan relasi. Hakikat relasi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya, cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, dan maksud melukai atau menolong.

6. Teori Relasi Sosial

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk relasi sosial. Menurut Abdulsyani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁰

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini ialah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

b. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

belajar.¹¹ Budaya juga merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

c. Agama

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama, yang terdiri dari tipe-tipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.¹²

d. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja,

¹¹ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambata, 1990), 180.

¹² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

¹³ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹⁴

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Sosial

Dalam relasi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi relasi tersebut, yaitu faktor yang mendukung dan faktor hambatan terjadinya relasi sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi relasi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi sosial, yaitu tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma kelompok, individu yang mentaati norma-norma yang ada dalam setiap berhubungan individu tersebut tidak pernah berbuat sesuatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak mentaati norma-norma yang berlaku.
- c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan relasi.
- d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

¹⁵ Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 12.

8. Hambatan-hambatan dalam Relasi Sosial

Dalam relasi terdapat faktor yang membuat proses relasi menjadi terhambat.

Faktor yang menghambat proses relasi yaitu:

- a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.¹⁶

B. Etnis Tionghoa

Pengertian etnis atau suku bangsa adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berasal dari akal dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain Etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang sering kali dikuatkan oleh bahasa.

Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Indonesia, berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok. Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, secara linguistic Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal diluar masyarakat Indonesia.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 78.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya Kota Blangpidie

Pada mulanya daerah ini banyak ditempati oleh orang-orang yang berasal dari Batak dan Gayo, kemudian datang orang dari Aceh Besar, Pidie, dan Minangkabau. Rombongan yang datang dari Lhong dipimpin oleh seorang Teungku terkenal yang bernama Teungku Dilung dan rombongan dari Pidie dipimpin oleh T. Bin Agam. Mereka membuat sawah (*Blang*) sejak itu pula daerah tersebut dinamakan dengan Blangpidie.¹ Argumen yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rusli bahwa Blangpidie adalah nama yang diberikan oleh nenek moyang mereka yang merupakan orang pidie yang datang ketempat tersebut dan memulai membuka lahan persawahan dengan menanam padi sehingga tempat tersebut terkenal dengan Blangpidie (*Sawah orang pidie*).² Sebagian wilayah dengan banyak pemukiman para pendatang, sering timbul perselisihan lokal yang masih dapat diatasi oleh Sultan Ibrahim Mansyur Syah yang memerintah pada tahun 1836-1870.³

T. Ben Agam digantikan oleh putranya T. Bin Abas dan selanjutnya T. Bin Abas diganti pula oleh putranya yang bernama T. Bin Mahmud yang bergelar T. Bin Mahmud Setia Raja yang mengobarkan perang melawan Belanda sampai 1908. Pada

¹ M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah*, (Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), 37

² Wawancara dengan Bapak Rusli selaku tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli 2019.

³ M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Pantai Barat...*, 37.

tahun 1900 belanda memasuki kota Blangpidie dan membangun tangsi di tempat tersebut. Orang-orang Cina juga mulai datang sejak itu ke kota Blangpidie bertambah maju dan menjadi pusat perdagangan untuk wilayah sekitar. Barang-barang yang dijual oleh orang Cina sangat diperlukan oleh tentara Belanda dan rakyat. Negeri ini bertambah maju lagi setelah dibuat jalan dari kutaraja ke Tapaktuan. Setiap pedagang yang melintas di jalur tersebut mau tidak mau harus singgah di Blangpidie. Karena perkembangannya yang begitu maju sehingga sekarang Blangpidie menjadi ibukota kabupaten Aceh Barat Daya lepas dari Aceh Selatan.⁴

B. Letak Geografis Kota Blangpidie

Kecamatan Blangpidie terdiri dari 4 mukim yaitu Guhang, Kuta Batee, Kuta Tinggi dan Babah Lhok, 19 desa definitif dan 1 desa tidak definitif serta 65 dusun, dengan batas kecamatan Blangpidie sebagai berikut:

- Sebelah Selatan, berbatasan dengan kecamatan Susoh.
- Sebelah Utara, berbatasan dengan kabupaten Gayo Lues dengan batas alam pegunungan Leuser.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan kecamatan Jeumpa.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan kecamatan Setia sebelah timur.

Kecamatan Blangpidie menempati luas wilayah sekitar 24,926% (581,00km) dari seluruh total kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian besar wilayah merupakan

⁴ M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, Pantai Barat...., 38

bagian dari taman Nasional Gunung Leuser. Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan Nasional Meulaboh Tapaktuan. Hanya sedikit yang berdomisili di daerah perbukitan. Daerah perbukitan pada umumnya dimanfaatkan warga untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan.⁵

C. Demografi Kependudukan Kota Blangpidie

a. Pekerjaan

Jumlah kependudukan di kota Blangpidie Tahun 2018 mencapai 25.612 jumlah kependudukan. Adapun pekerjaan penduduknya sebagian besar hidup dari hasil Pertanian dan Perkebunan. Di samping itu ada juga yang bekerja sebagai Nelayan, Peternak, Perdagangan, Pegawai Negeri Sipil, Tni dan Polri.

b. Komposisi penduduk dan rumah ibadah

Dari jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Blangpidie memiliki jumlah sebanyak 25.612 jiwa.⁶ Dalam jumlah keseluruhan tersebut mereka terbagi dalam beberapa desa dan terbagi dalam beberapa kepercayaan terhadap agama mereka masing-masing. Etnis Tionghoa yang berada di kota Blangpidie juga menganut kepercayaan mereka masing-masing, kebanyakan dari mereka menganut Agama Budha sedangkan Hindu, Kristen, dan Katholik hanya beberapa saja.

⁵ Profil Pembangunan Kecamatan Blangpidie 2014, (Aceh Barat Daya ; Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, 2014), 3.

⁶ Data Dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2018.

Begitu pula dengan tempat ibadah yang ada di kota Blangpidie dari sekian banyak rumah ibadah yang ada, namun tidak ada satupun rumah ibadah warga bukan Muslim ataupun etnis Tionghoa tersebut. Semua ini disebabkan karena mayoritas yang ada di kota Blangpidie adalah umat muslim sedangkan minoritas nya adalah etnis Tionghoa.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa Tahun 2018

Dari sejumlah penduduk yang berada di kecamatan Blangpidie sebanyak 25.612 jiwa meraka terbagi kedalam masing-masing menurut desa, jenis kelamin dan jumlah RT di kecamatan Blangpidie yang terbagi kedalam 20 desa sebagai berikut:⁷

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT DESA, JENIS KELAMIN
DAN JUMLAH RT DI KECAMATAN BLANGPIDIE
TAHUN 2018

Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Jumlah RT
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Cot Jeurat	294	297	591	161
Kuta Bahagia	197	299	496	122
Keude Siblah	1420	2240	3660	261
Pasar Blangpidie	665	1047	1712	28
Meudang Ara	1410	1501	2911	271

⁷ Data Dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2018.

GeulempangPayong	600	832	1432	180
Kuta Tinggi	808	1018	1826	228
Keude Paya	414	509	923	160
Baharu	622	510	1132	149
Lamkuta	345	420	765	139
Alue Mangota	614	545	1159	231
Mata Ie	998	1120	2118	368
Panton Raya	151	155	306	75
Seunaloh	422	821	1249	198
Lhung Taroeok	292	335	627	158
Lhueng Asan	333	425	758	124
Guhang	325	532	857	112
Kuta Tuha	221	557	778	130
Gudang	320	450	770	104
Babahlung	689	859	1548	223
Jumlah	11.140	14.472	25.612	3422

Sumber: Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Menurut Desa Kecamatan Blangpidie Tahun 2018

Dari jumlah keseluruhan penduduk di kecamatan Blangpidie sebanyak 25.612 jiwa mereka terbagi dalam beberapa desa dan kepercayaan masing-masing mereka tidak hanya menetap di satu desa atau di sebuah daerah saja melainkan tersebar luas di beberapa desa yang ada di kecamatan Blangpidie, untuk lebih jelas perhatikan pada tabel berikut:⁸

TABEL II
JUMLAH PENGANUT AGAMA MENURUT DESA
KECAMATAN BLANGPIDIE
TAHUN 2018

Desa	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
Pasar Blangpidie	1529	15	0	13	155
Guhang	857	0	0	0	0
Seunaloh	1249	0	0	0	0
Lhung Asan	758	0	0	0	0
Lhung Tarok	627	0	0	0	0
Cot Jeurat	591	0	0	0	0
Meudang Ara	2873	0	11	5	22
Keude Siblah	3585	6	0	14	55
Kuta Bahagia	496	0	0	0	0
Kuta Tinggi	1802	4	0	0	20
Mata Ie	2118	0	0	0	0
Geulumpang Payong	1432	0	0	0	0
Panton Raya	306	0	0	0	0
Lamkuta	765	0	0	0	0
Baharu	1132	0	0	0	0
Keude Paya	923	0	0	0	0
Gudang	770	0	0	0	0

⁸Data Dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018.

Kuta Tuha	742	0	12	8	16
Alue Manggota	1159	0	0	0	0
Babah Lhueng	1548	0	0	0	0
Jumlah	25.256	25	23	40	268

Sumber: Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Etnis Tionghoa di Kota Blangpidie

Tidak ada catatan singkat tentang sejarah bukan muslim yang rata-rata keturunan Tionghoa yang masuk di kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian orang mengatakan bahwa etnis Tionghoa mulai menetap di Blangpidie sebelum Belanda masuk ke Aceh diperkirakan sekitar tahun 1880.¹ Namun sebagian ada juga yang berpendapat bahwa etnis tionghoa datang ke Blangpidie setelah masa kedatangan Belanda pada tahun 1900.² Dan juga seorang warga dari etnis Tionghoa mengatakan bahwa leluhurnya sudah menetap di Blangpidie pada masa penjajahan Belanda.³

Pendapat yang pertama mengatakan bahwa Etnis Tionghoa pertama sekali masuk ke Kota Blangpidie pada tahun 1880. Penjelasan ini tidak terlalu kuat karena tidak ada bukti jelas ataupun data yang tertulis. Pendapat ini hanya berdasarkan pemikiran dan ingatan masyarakat Tionghoa yang diceritakan secara turun temurun.

Sementara pendapat yang kedua juga mengatakan bahwa etnis Tionghoa yang masuk ke kota Blangpidie pada masa kedatangan Belanda pada tahun 1900 lebih bisa

¹ Wawancara dengan Silvi (24 tahun) yang berprofesi sebagai penjual handphone di Blangpidie pada tanggal 18 Juni 2019.

² Wawancara dengan Marzuki (45 tahun) yang berprofesi sebagai Keuchik Gampong Keude Siblah pada tanggal 13 Juli 2019.

³ Wawancara dengan Wiranto (47 tahun) yang berprofesi sebagai penjual gas pada tanggal 18 Juni 2019.

diterima dan terdapat dalam sebuah buku yang menjelaskan bahwa pada tahun 1900 Belanda memasuki kota Blangpidie dan membangun tangsi di kota tersebut, kemudian orang-orang Cina ataupun etnis Tionghoa juga mulai mendatang.⁴ Kedatangan etnis Tionghoa ke kota Blangpidie pada tahun tersebut adalah atas undangan pihak kolonial Belanda yang membutuhkan barang kebutuhan sehari-hari selama mereka ada di kota Blangpidie. Bukan muslim keturunan Tionghoa dikenal sebagai pedagang. Sebelum masuk ke kota Blangpidie mereka sudah sukses berdagang di beberapa kota lain di Aceh seperti Meulaboh, Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa.



Gambar 3.1

Masyarakat Tionghoa di kota Blangpidie yang hampir keseluruhannya berprofesi sebagai pedagang. Sebagai pedagang masyarakat Tionghoa rata-rata menjual barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, tepung dan lain

⁴M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah, (Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), 37.

sebagainya. Mereka juga membuka usaha bengkel, barang elektronik, toko emas, motor bekas dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka ada juga yang menjual Mie kocok, Kue, Minuman dan lain-lain. Ada juga beberapa dari mereka yang menjual handphone dan aksesoris handphone dan bahan spare part mobil. Bahkan terlihat di simpang Ceurana rata-rata masyarakat Tionghoa yang membuka toko perhiasan, hanya beberapa toko saja yang pemiliknya umat muslim.⁵

Terkenalnya masyarakat Tionghoa di kota Blangpidie disebabkan oleh keberhasilan mereka dalam berdagang, dan juga didorong oleh seorang umat Budha yang berdagang Mie Kocok di pusat Kota Blangpidie. Setiap orang yang berkunjung atau berlalu lintas di kota Blangpidie pasti singgah dan mencicipi Mie Kocok yang dijual oleh warga Tionghoa yang Beragama Budha yang ada di Blangpidie. ada yang mengatakan bahwa tidak sah berada atau melintasi kota Blangpidie kalau tidak singgah dan mencicipi Mie Kocok tersebut.⁶ Mie Kocok merupakan ikon kuliner di Kota Blangpidie yang banyak diminati oleh warga pendatang jika sedang berada di Blangpidie.⁷

Pendapat yang kedua ini lebih bisa diterima karena disertai dengan bukti yang lebih kuat. Hingga sampai sekarang kegiatan berdagang bukan muslim keturunan Tionghoa masih bisa dilihat di kota Blangpidie. hampir semua dari mereka menguasai

⁵ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 21 Juni 2019.

⁶ Wawancara dengan Rosmawar (35 Tahun) selaku pembeli mie kocok yang berasal dari Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 20 Juli 2019.

⁷ Wawancara dengan Mega (40 Tahun) warga Kota Banda Aceh selaku penggemar mie kocok pada tanggal 08 Agustus 2019.

sektor perdagangan dan usaha jasa yang sampai sekarang ini terus berkembang di kota Blangpidie.

Ketertarikan warga bukan muslim menjadi pedagang terlihat dari tidak ada satupun bukan muslim yang terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Mereka lebih suka menjadi pedagang ketimbang menyibukkan diri dengan urusan politik yang bagi mereka ialah hanya menyita waktu dan menguras tenaga.⁸

Keturunan Tionghoa di kota Blangpidie yang hampir rata-rata menganut kepercayaan Budha dikenal sebagai pelaku ekonomi yang sangat sukses dimanapun ia berada. Rata-rata pedagang Budha di Blangpidie umumnya dari kalangan menengah ke atas hanya ada beberapa saja yang tergolong kurang mampu. Mereka tetap konsisten dengan profesinya sebagai pedagang karena selain dibutuhkan dan diterima oleh banyak orang, mereka juga dinilai sebagai pedagang lebih aman.⁹

Kehadiran Belanda di Blangpidie dapat menjadi ukuran kapan warga Tionghoa masuk pertama sekali ke kota Blangpidie, kehadiran warga Tionghoa melalui jalur perdagangan membuat warga Tionghoa bertahan dan berkembang hingga sekarang di Blangpidie.

Masyarakat Blangpidie juga tidak keberatan dengan keberadaan warga Tionghoa disana. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kehidupan masyarakat dimana

⁸ Hasil Observasi Peneliti pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁹ Wawancara dengan Hendri (28 Tahun) selaku pemuda Desa Keude Siblah pada tanggal 12 Juli 2019.

tidak pernah terjadi perselisihan antara warga lokal dan warga Tionghoa. Masyarakat kota Blangpidie merasa sangat terbantu dengan adanya warga keturunan Tionghoa.¹⁰ Pertanian dan perkebunan yang semuanya rata-rata hampir menjadi pekerjaan masyarakat Lokal yang nanti hasilnya akan dijual kepada pedagang Tionghoa. Mereka saling membutuhkan secara ekonomi dan karna faktor tersebutlah yang membuat hubungan warga setempat dan warga tionghoa menjadi semakin dekat dan erat.

B. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Agama

Hubungan sosial antar umat beragama di kota Blangpidie masih menyimpan beberapa masalah, salah satu diantaranya ialah masalah tentang soal izin pembangunan rumah ibadah, Khususnya rumah ibadah umat bukan Muslim. Rumah ibadah memang hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap pemeluk agama, begitu juga dengan pemeluk agama bukan muslim di Blangpidie. namun warga bukan muslim yang berada di Kota Blangpidie sampai saat ini belum memiliki rumah ibadah yang dapat digunakan untuk menjalankan ibadah mereka secara bersama-sama. Ada rencana pendirian rumah ibadah yang sudah sejak lama diinginkan terhambat oleh syarat pendirian rumah ibadah yang diatur oleh pemerintah.

Adapun persyaratan khusus pembangunan rumah ibadah yang terdapat dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri adalah daftar nama dan

¹⁰ Wawancara dengan Irwan (33 Tahun) yang berprofesi sebagai pegawai toko emas pada tanggal 22 Juli 2019.

kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit adalah 90 orang, dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh kepala desa, adanya rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten atau kota dan rekomendasi tertulis forum kerukunan umat beragama kabupaten dan kota.¹¹

Di Nangroe Aceh Darussalam mengenai peraturan pembangunan rumah ibadah harus memenuhi dengan syarat khusus sesuai dengan peraturan Gubernur Aceh yakni daftar nama dan kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 150 orang yang disahkan oleh pejabat setempat, dukungan dari masyarakat paling sedikit 120 orang yang disahkan oleh Keuchik setempat, rekomendasi tertulis Kepala Kantor Departemen Agama kabupaten atau kota, dan rekomendasi tertulis Forum Kerukunan Umat Beragama kabupaten atau kota.¹²

Menurut hasil observasi peneliti tentang pendirian rumah ibadah warga yang bukan muslim yaitu telah dijelaskan di atas bahwa persyaratan pendirian rumah ibadah itu harus memiliki kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah yang paling sedikit adalah 90 orang dari kalangan masyarakat Tionghoa, dan meliputi pendukung dari masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh kepala desa. Tetapi izin dari masyarakat setempat tidak mencapai jumlah yang telah ditetapkan.

¹¹ Peraturan Bersama Menteri Dan Menteri Agama dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 Dan Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, Dan Pendirian Rumah Ibadat. Lembaran Ke 5.

¹² Peraturan Gubernur Nangroe Aceh Darussalam nomor 25 tahun 2007 tentang pedoman pendirian Rumah ibadah, pasal 3.

Oleh karena itu juga izin pendirian rumah ibadah warga yang bukan Islam di Kota Blangpidie belum berjalan seperti yang mereka inginkan.

Walaupun mereka belum memiliki rumah ibadah tetapi warga Tionghoa ini tetap melaksanakan ritual keagamaannya di rumah mereka masing-masing. Mereka juga ingin suatu saat memiliki rumah ibadah di Kota Blangpidie walaupun mereka sadar bahwa keinginan mereka itu tidak mungkin ataupun sulit untuk terwujud.¹³

Adanya pendirian rumah ibadah merupakan suatu impian yang sangat diinginkan oleh warga Tionghoa di kota Blangpidie agar mereka bisa melakukan ibadah secara bersama-sama. Mereka juga menyampaikan bahwa keluhan mereka tentang izin pembangunan rumah ibadah pada saat pertemuan dengan pemuka-pemuka agama yang diadakan oleh FKUB Kabupaten Aceh Barat Daya.

Keuchik Desa Keude Siblah berpendapat bahwa di Kabupaten Aceh Barat Daya diharamkan mendirikan rumah ibadah bukan muslim.¹⁴ Faktor minoritas dan Aceh sebagai daerah serambi Makkah menjadi tolak ukur bagi masyarakat tidak mengizinkan pembangunan rumah ibadah bukan muslim di Kota Blangpidie. tidak hanya itu saja, persetujuan dari masyarakat Islam pun selaku mayoritas dan keputusan bupati sangat berpengaruh. Ada beberapa masyarakat yang menyetujuinya dan kebanyakan dari masyarakat Islam juga tidak menyetujuinya, dengan alasan yang

¹³ Wawancara dengan Merlin (16 Tahun) yang berprofesi sebagai pelajar pada tanggal 22 Juli 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Marzuki (45 Tahun) yang berprofesi sebagai Keuchik Gampong Keude Siblah pada tanggal 13 Juli 2019.

menyetujui pendirian rumah ibadah bukan muslim adalah karena warga bukan muslim juga membutuhkan rumah ibadah, dan sebagian yang menolaknya juga memiliki alasan tersendiri seperti akan mengganggu umat muslim dan bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan rumah ibadah yang disebabkan sedikitnya warga Tionghoa yang berada di kota Blangpidie.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti Izin mengenai pembangunan rumah ibadah warga Tionghoa menuai pendapat yang berbeda-beda di kalangan umat muslim. Sebagian ada yang menyetujui dan ada juga yang tidak menyetujuinya. Adapun yang berpendapat netral dengan berpegangan kepada aturan Negara dan persetujuan dari Bupati Aceh Barat Daya.¹⁶

Meskipun warga Tionghoa belum memiliki rumah ibadah khususnya di kota Blangpidie, akan tetapi masyarakat muslim tidak pernah mengusik atau mengganggu warga bukan muslim pada saat melaksanakan ritual peribadatan. Umat muslim sangat menghargai warga bukan muslim dalam beribadah meskipun banyak diantaranya yang tidak menyetujui pendirian rumah ibadah warga Tionghoa.

Selain persoalan rumah ibadah, masalah lain dalam bidang keagamaan yang menonjol di kota Blangpidie adalah masalah warga bukan muslim masuk masjid. Tokoh agama Desa Keude Siblah mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa umat bukan muslim diharamkan memasuki dua mesjid yaitu Masjidil Haram

¹⁵ Wawancara dengan Jakfar (55 Tahun) selaku kepala dusun sekaligus PNS pada tanggal 14 Juli 2019.

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 21 Juli 2019.

dan Masjid Nabawi, tetapi selain kedua masjid itu hukumnya Makruh. Pada kondisi tertentu seperti terjadinya Tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 yang lalu ada beberapa warga bukan muslim yang masuk ke mesjid untuk berlindung dari bencana tsunami. Kondisi seperti itu diperbolehkan karena bersifat mudarat.¹⁷ Namun ada sebagian yang mengatakan bahwa bukan muslim tidak diperbolehkan masuk mesjid karena agama yang melarangnya dan juga ada yang mengatakan bahwa bukan muslim diharamkan untuk memasuki mesjid karena warga bukan muslim dianggap najis. Namun ada juga yang mengatakan bahwa boleh-boleh saja warga yang bukan muslim memasuki mesjid asalkan menggunakan pakaian yang sopan.¹⁸

Ada beberapa yang mengatakan tidak boleh karna mesjid bukan tempat mereka, dan ada juga sebagian yang mengizinkan warga bukan muslim hanya di perkarangan mesjid saja. Ada juga masyarakat yang memperbolehkan untuk masuk, tetapi masyarakat Tionghoa menyadari bahwa mereka tidak boleh masuk mesjid dan sejauh ini pula belum ada satupun warga yang bukan muslim yang berada di kota Blangpidie memasuki mesjid.

Ada dalil yang merujuk bahwa bukan muslim memiliki larangan untuk masuk mesjid adalah surat At Taubah ayat 28 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang musyrik itu najis, dan tidak diperbolehkan bagi mereka mendekati dan memasuki masjidil Haram. Menurut imam Syafi'i sebagaimana dikutip oleh M

¹⁷ Wawancara dengan Teungku Said (59 Tahun) yang berprofesi sebagai Imam Mesjid Keude Siblah pada tanggal 14 Juli 2019

¹⁸ Wawancara dengan Wati (50 Tahun) selaku tokoh masyarakat pada tanggal 21 Juli 2019.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut hanya melarang kaum musyrik memasuki masjid Al-haram, bukan semua masjid dan atas dasar itu tidak ada halangan bagi orang Yahudi dan Nasrani memasuki masjid selain dari pada Masjid Al-Haram. Namun para ulama sepakat bahwa wilayah haram bagi kaum Musyrikin adalah Mekkah dan Madinah.¹⁹

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa berkenaan dengan perintah Allah melarang Musyrik masuk kedalam Masjidil Haram, Imam Abu Amr Al- Auza'I telah menceritakan bahwa khalifah Umar Ibnu Aziz menulis surat yang menyatakan larangan orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki mesjid kaum muslim.²⁰

Berbeda halnya pendapat Imam Syafi'I yang dikutip oleh Departemen Agama Republik Indonesia dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya. Disana Imam Syafi'i menyebutkan bahwa orang-orang Musyrik Termasuk hanya ahli kitab yang tidak diperbolehkan memasuki Masjidil Haram, sedangkan mesjid lainnya dibolehkan terhadap orang-orang kafir yang ahli kitab.²¹

Menurut hasil observasi peneliti berdasarkan penjelasan dari pada tiga referensi diatas, maka sebenarnya belum ada dalil dan referensi yang kuat mengenai

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570-571.

²⁰ Al-Imam Abul Fidalsma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqi. Terj Bahrnun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 190.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf,1990), 110.

larangan bagi yang bukan muslim untuk masuk kedalam masjid. Namun demikian sikap warga Tionghoa di kota Blangpidie yang tidak pernah berusaha masuk ke dalam mesjid adalah sikap untuk menghormati pandangan keagamaan umat islam.²²

Beda halnya dengan soal masuk masjid bagi kalangan bukan muslim, masyarakat Muslim Blangpidie tidak pernah keberatan jikalau ada warga bukan muslim keturunan Tionghoa yang memberi sumbangan untuk pembangunan mesjid dan sumbangannya akan diterima apa bila mereka memberikan sumbangannya secara ikhlas. Beberapa masyarakat menilai hal itu tidak diperbolehkan tetapi ada juga sebagiannya yang memperbolehkan. Namun secara hukum agama tidak boleh tetapi jika ada warga bukan muslim yang menyumbang maka tetap harus dihargai.²³

Ada sebagian remaja yang melarang melaksanakan pembangunan mesjid dengan menggunakan sumbangan dari warga Tionghoa yang disebabkan beberapa alasan seperti berbeda agama. Masyarakat desa Keude Siblih dan gampong Pasar Blangpidie benar-benar menghormati dan menghargai peribadatan warga Tionghoa. Mereka sama sekali tidak merasa terganggu dengan cara peribadatan umat bukan muslim yang dilakukan di rumah mereka masing-masing.²⁴

²² Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 22 Juli 2019.

²³ Wawancara dengan Teungku Said (59 Tahun) yang berprofesi sebagai Imum Masjid Keude Siblih pada tanggal 13 Juli 2019.

²⁴ Wawancara dengan Fitriani (33 Tahun) selaku warga gampong Keude Siblih Pada Tanggal 7 Agustus 2019.

C. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Budaya dan Sosial

Budaya merupakan hasil dari pada relasi sosial antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama. kebudayaan juga merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan diteruskan oleh generasi yang akan datang.²⁵

Dalam bidang budaya dan sosial hubungan antar umat beragama antara Muslim dengan bukan muslim berlangsung dengan baik. Umat muslim sangat menghargai adanya warga Tionghoa di kota Blangpidie. Hal ini disebabkan oleh umat muslim selalu senantiasa memberikan bantuan tenaga maupun material kepada warga Tionghoa yang tertimpa musibah maupun yang hidup pas-pasan. Kepedulian yang ditunjukkan ialah kepedulian sesama umat manusia tanpa melihat perbedaan agama. Bukan hanya bantuan langsung yang diberikan oleh masyarakat tetapi ada juga bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk warga Tionghoa yang miskin. Di kota Blangpidie hampir semua warga Tionghoa berkehidupan serba mewah hanya ada beberapa saja yang kurang mampu.²⁶

Warga Tionghoa juga mengundang warga Muslim dalam berbagai acara seperti pada hari Raya Imlek, Pernikahan maupun Syukuran. Namun ada umat muslim yang datang dengan alasan menghargai warga bukan muslim tersebut, tetapi

²⁵ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambata, 1990), 181.

²⁶ Wawancara dengan Hendra (44 Tahun) yang berprofesi sebagai SEKDES Keude Siblah pada tanggal 02 September 2019.

ada juga yang tidak bersedia datang disebabkan karena meragukan makanan yang dihidangkan oleh warga yang bukan muslim tersebut, bahkan ada di antara mereka yang mengatakan haram untuk datang dan memakan makanan yang dihidangi oleh kaum Tionghoa. Namun begitu pula dengan warga Tionghoa mereka tidak sembarangan menyajikan makanan untuk tamu yang menganut Agama Islam. Mereka terbiasa memisahkan makanan untuk tamu Muslim dan untuk warga yang bukan muslim.²⁷

Makanan untuk umat muslim biasanya mereka memesan di catering umat Islam. Namun ada juga masakannya diupah masak kepada warga Muslim setempat. Mereka juga memisahkan peralatan makan seperti piring, sendok, gelas dan lain sebagainya. Peralatan yang dipakai untuk makanan umat Muslim mereka sering meminjamnya di PKK desa setempat untuk menghormati umat Muslim yang akan datang pada saat undangan mereka.

Begitu pula dengan umat Muslim, mereka juga turut mengundang warga Tionghoa dalam berbagai acara seperti Pernikahan, Sunat Rasul, Syukuran. Namun mereka tetap datang untuk menghargai undangan dari warga Muslim tersebut. Soal makanan yang dihidangkan oleh tuan rumah tidaklah dipisahkan seperti halnya

²⁷ Wawancara dengan Chaterine (23 Tahun) selaku warga Tionghoa pada tanggal 27 Agustus 2019.

dengan warga Tionghoa yang membedakan haram dan halalnya makanan bagi umat Muslim.²⁸



Gambar 3.2

Begitu juga jika ada yang terkena musibah meninggal dunia warga Muslim, para warga Tionghoa juga datang untuk menghargai dan memberikan sumbangan yang berupa uang, air mineral dan beras. Sedang kan jika ada yang meninggal dunia dari warga Tionghoa para masyarakat Muslim ada juga yang datang untuk melihat prosesi peribadatan yang dilakukan oleh warga Tionghoa dan juga karna memiliki rasa saling menghormati.

Pada perayaan Maulid di Desa Keude Siblah dan desa Pasar Blangpidie umat Budha juga ikut berpartisipasi jika mereka mendapatkan undangan dari pihak

²⁸ Wawancara dengan Rusli (56 Tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 20 Juni 2019

pemerintah desa. Mereka biasanya memberikan sumbangan yang berupa uang maupun air mineral pada saat perayaan maulid. Tetapi mereka tidak terlibat dalam perayaan tersebut.

Sekolah umum juga menjadi sekolah pilihan warga Tionghoa yang dikarenakan memang tidak ada satupun sekolah khusus untuk warga bukan muslim. Remaja Muslim dan remaja bukan Muslim selalu berbaur dengan baik, mereka saling menghargai, menghormati antara satu sama lain dan tidak ada perbedaan dalam berteman bagi mereka. Perbauran ini terlihat dari tidak ada jarak diantara mereka, bahkan pada saat istirahat untuk menuju ke kantin pun mereka bersama-sama. Remaja muslim pun turut menjenguk bila ada salah satu teman mereka yang bukan warga muslim jika sedang sakit. Remaja bukan muslim juga aktif dalam bidang organisasi di sekolah, bahkan ada juga yang menjadi pengurus OSIS.²⁹

Namun ada juga remaja Muslim yang anti kepada remaja dari keturunan Tionghoa. Namun secara kuantitatif jumlah mereka sangat sedikit, jangankan berbaur melihat mereka saja remaja ini sudah mengolok-olok dengan kata-kata kasar dan tidak pantas didengar. Pelajar yang bukan muslim sudah terbiasa mendengar kata-kata ejekan dari sebagian remaja Muslim di sekolah, mereka juga sadar bahwa mereka merupakan warga asing dan mereka juga tidak pernah membalas perbuatan tersebut bahkan mereka juga tidak pernah melapor ke pihak sekolah. Meskipun

²⁹ Wawancara dengan Jaclin (16 Tahun) yang berprofesi sebagai seorang pelajar pada tanggal 22 Agustus 2019.

demikian lebih banyak remaja Muslim yang menghormati dan menghargai remaja non muslim di sekolah dibandingkan yang anti dengan mereka.

Jika berbicara dengan budaya, warga keturunan Tionghoa tidak pernah menampilkan kebudayaannya secara terbuka di kota Blangpidie. mereka tidak ingin menampilkan nya dikarenakan Blangpidie adalah kota kecil.³⁰ Kalangan remaja pemuda mengatakan bahwa kebudayaan yang pernah ditampilkan ialah pawai mengelilingi simpang ceurana pada malam hari dengan memegang lilin pada saat perayaan hari Raya Imlek.

Penggelaran Barongsai merupakan kebudayaan umat Budha yang ditampilkan pada hari Raya Imlek. Sebagian umat Muslim di Blangpidie tidak keberatan jika ada pengelaran Barongsai ditampilkan di depan umum jika itu membawa hal yang positif bagi masyarakat. Memperkenalkan kebudayaan melalui pengelaran dinilai masyarakat sebagai hiburan dan Barongsai juga merupakan pengelaran yang ditampilkan setahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi masyarakat muslim terhadap masyarakat bukan muslim sangat tinggi.

Menurut hasil observasi sebagian masyarakat tidak menyetujui adanya pengelaran Barongsai karena melihat Qanun dan Undang-undang Syariat Islam yang berlaku di Aceh, dikarenakan kebudayaan itu dinilai akan berpengaruh terhadap kebudayaan Islam. Oleh karena itupun warga Tionghoa yang menjadi minoritas di

³⁰Wawancara dengan Susanto (38 Tahun) yang berprofesi sebagai pengusaha toko emas pada tanggal 12 Juli 2019.

kota Blangpidie sangat menghargai dan menghormati kaum mayoritas. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kebudayaan warga Tionghoa itu bertentangan dengan agama, dan Barongsai itu hanyalah kebudayaan etnis Tionghoa.³¹

Di sisi lain cara berpakaian warga Tionghoa juga menjadi budaya yang sangat berpengaruh bagi warga Muslim. Ada beberapa umat Muslim yang merasa tidak terganggu dan ada juga sebagian yang merasa terganggu. Adapun alasan masyarakat yang tidak memperlmasalahkannya ialah dikarenakan dari awal mereka masuk ke kota Blangpidie memang sudah begitu pakaiannya.³²

Kebanyakan warga Muslim yang merasa terganggu dengan cara warga Tionghoa berpakaian. Mereka diharuskan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka apalagi mereka berada di Aceh yang mayoritasnya Muslim.

D. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Ekonomi

Hubungan sosial warga Tionghoa dan warga Muslim dalam bidang ekonomi juga berjalan dengan baik sama halnya seperti di bidang sosial dan budaya. Kedekatan warga Tionghoa dan warga Muslim terjalin melalui hubungan bisnis atau berdagang. berdagang merupakan pekerjaan pokok warga Tionghoa di Blangpidie. Mereka bisa bertahan hidup di Blangpidie dikarenakan oleh usaha perdagangan.

³¹ Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 02 September 2019.

³²Wawancara dengan Riza (39 Tahun) yang berprofesi sebaga Keuchik Gampong Pasar Blangpidie pada Tanggal 02 September 2019.

Ekonomi perdagangan di Aceh Barat Daya kebanyakan dikuasai oleh pemeluk agama bukan muslim ataupun keturunan Tionghoa.³³

Dalam bidang ekonomi masyarakat islam dan bukan muslim saling berkerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai, mereka saling mengayomi dan membantu antara satu dengan yang lain.

Kedekatan yang terjalin dalam bidang usaha juga mengubah partner menjadi persaudaraan antara umat Muslim dan umat bukan muslim. Kebanyakan umat Budha konsisten dengan hubungan antara bos dan karyawan dengan pegawainya hampir rata-rata umat Muslim. Masyarakat Muslim juga ada yang berekerja kepada umat Budha. Mereka lebih memilih berkerja dengan keturunan Tionghoa karena diberi upah lebih tinggi dari pada berkerja pada umat Muslim. Tidak hanya itu umat Tionghoa juga mengerti jika akan memasuki bulan Ramdhan. Mereka juga memberikan uang untuk membeli daging dan keperluan lainnya di hari Meugang dan juga memberikan THR ketika akan menyambut hari Raya. Mereka juga memberika uang makan sehari-hari kepada pegawai nya, inilah yang menyebabkan mereka senang berkerja dengan kaum Tionghoa.³⁴

³³ Wawancara dengan Krisnur (42Tahun) yang berprofesi sebagai Camat Kota Blangpidie pada tanggal 02 September 2019.

³⁴Wawancara dengan Siti Nur (20 Tahun) yang berprofesi sebagai karyawan warga Tionghoa pada tanggal 03 September 2019.



Gambar 3.3

Tidak hanya dengan memberikan upah tinggi, mereka juga memberikan kebebasan kepada pegawainya yang Muslim saat melaksanakan ibadah. Ketika pegawainya sedang berkerja, saat mendengarkan suara azan mereka langsung mengingatkan pegawainya untuk melaksanakan ibadah. Begitu juga saat hari jum'at mereka juga memberikan kebebasan untuk shalat jum'at bagi pegawai mereka yang muslim untuk melaksanakan shalat dan mereka juga menutup tokonya untuk mengormati warga muslim.

Pedagang Budha juga memberikan kebebasan untuk karyawan nya yang muslim untuk merayakan hari raya, seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Mereka memberi cuti hingga satu minggu untuk merayakan hari Islam tersebut. Saat shalat Ied tiba tidak ada satupun dari mereka yang membuka tokonya mereka sangat menghargai masyarakat Muslim di kota Blangpidie. Mereka juga bersedia menutup

tokonya pada waktu-waktu tertentu seperti saat azan magrib berkumandang dan pada saat umat muslim melaksanakan shalat tarawih di bulan suci Ramadhan.³⁵

E. Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Masyarakat dalam bidang Publik dan Politik

Hubungan sosial antar umat beragama dalam bidang publik dan politik di Kota Blangpidie bisa dikatakan masih stabil yaitu tidak terlalu bagus dan juga tidak terlalu buruk. Keturunan Tionghoa di kota Blangpidie sangat tidak tertarik dengan dunia politik. Mereka lebih memilih berdagang ketimbang terjun ke dunia politik. Namun ada beberapa dari kalangan mereka yang bergabung mengurus partai politik dengan ajakan umat Muslim yang memiliki hubungan ekonomi dengan mereka. Ada beberapa saja yang terjun ke partai politik hanya ingin mengetahui sistem pemerintahan, sejauh mana kebijakan politik dan menyampaikan aspirasi mereka melalui partai politik.³⁶

Di kota Blangpidie tidak ada satupun keturunan Tionghoa yang ingin mencalonkan dirinya menjadi Bupati, anggota DPRK maupun Keucik. Ada beberapa masyarakat menyetujui jika keturunan Tionghoa mencalonkan diri untuk terjun mencalonkan diri untuk menjadi Bupati, anggota DPRK maupun Keucik asalkan mereka memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Namun kebanyakan masyarakat tidak setuju jika keturunan Tionghoa menjadi pemimpin, karena mereka

³⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Agustus 2019.

³⁶ Wawancara dengan Hendra (44 Tahun) yang berprofesi sebagai SEKDES Desa Keude Siblih pada tanggal 13 Juli 2019.

ingin memiliki pemimpin dari kalangan umat Muslim yang sesuai dengan petunjuk kitab suci Al-Qur'an.

Berbeda halnya dengan mecalonkan diri menjadi anggota DPRK, jika ada keturunan Tionghoa yang mencalonkan diri sebagai calon Bupati dan Keucik semua masyarakat tidak sedia memilih karena mereka beranggapan lebih baik memilih pemimpin yang Muslim yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Keturunan Tionghoa juga mendapatkan layanan yang sama dengan umat Muslim ketikan ingin membuat kartu tanda penduduk ataupun mengurus pajak. Tidak ada perbedaan dalam pelayanan yang diberikan oleh pemerintah ke masyarakat Kota Blangpidie. mereka mendapat kan hak yang sama sebagai warga.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam Kota Blangpidie.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan umat beragama di kota Blangpidie. Faktor tersebut ada yang mendukung dan ada juga faktor yang menghambat terciptanya keharmonisan umat beragama di Blangpidie.

1. Faktor Pendukung Relasi Sosial Umat Beragama

- a) Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara umat beragama antara Muslim dan bukan muslim. Sekolah menjadi tempat secara tidak langsung terjalinnya keharmonisan umat beragama. Dari sekolah terbentuk relasi yang terjalin diantara umat Muslim dan

bukan muslim. relasi ini berlangsung menjadi hubungan pertemanan hingga persaudaraan. Terkadang hubungan ini bisa berlanjut hingga mereka sudah memiliki keluarga masing-masing.

- b) Ekonomi juga menjadi faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara umat beragama di kota Blangpidie. di pasar yang merupakan pusat pencaharian ekonomi, pasar yang menjadi tempat saling melakukan relasi sosial antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat setempat. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, dimana masyarakat lokal yang menjual sayur dan kebutuhan makanan sehari-hari dan warga Tionghoa pun datang untuk membeli. Begitu juga sebaliknya jika warga Tionghoa menjual perhiasan, handphone dan lain sebagainya maka masyarakat muslim pun datang untuk membeli. hubungan yang terjalin ini lama-kelamaan membentuk hubungan yang baru, dari hubungan perdagangan menjadi hubungan pertemanan bahkan ada yang menjadi hubungan persaudaraan
- c) Sosial dan Budaya, Faktor sosial yang terjalin juga menunjukkan relasi sosial umat beragama, kepedulian antar sesama juga ditunjukkan oleh kedua belah pihak. Umat muslim dan umat bukan muslim tidak segan-segan dalam hal saling membantu antara satu sama lain. Umat budha sering memberi bantuan kepada umat muslim, seperti anak-anak yatim maupun sebaliknya umat muslim juga turut membantu jika ada umat bukan muslim yang tertimpa musibah dan bersedia menyumbang jika ada warga bukan muslim yang hidup serba kekurangan.

2. Faktor Penghambat Terjadinya Relasi Sosial Umat Beragama.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat tersebut terdapat dalam faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Adanya sikap yang saling tidak menghargai dan sikap menguasai daerah oleh umat Muslim dapat menghambat keharmonisan antara umat beragama di kota Blangpidie. Warga Tionghoa yang dianggap sebagai pendatang dan dianggap asing sehingga munculnya sikap sewenang-wenang yang dilakukan oleh umat Muslim kepada umat bukan muslim.

Warga Tionghoa tidak diizinkan mendirikan rumah ibadah karena kawasan Blangpidie tidak boleh ada rumah ibadah selain Mesjid. Pemerintah desa dan pemerintah kabupaten juga tidak memberi izin untuk pembangunan rumah ibadah. Warga Tionghoa melakukan rutinitas ibadah mereka dirumah masing-masing.

Selain itu karena dianggap warga asing, warga Tionghoa sering sekali mendapat ejekan dari warga sekitar yang anti terhadap warga Tionghoa terutama di kalangan anak-anak dan remaja Muslim.

b. Faktor Eksternal

Tidak banyak faktor eksternal yang dapat menghambat keharmonisan antar umat beragama di Blangpidie. tetapi faktor internal lah menjadi dominan. Isu-isu

pembakaran gereja di Aceh singkil juga terkena imbas kepada keharmonisan antara umat muslim dan bukan muslim. Warga Tionghoa sangat berhati-hati dan waspada terhadap pengajuan pendirian rumah ibadah. Mereka takut terjadi aksi anarkis seperti yang terjadi di Aceh singkil.

G. Analisis Penulis

Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lain, maupun antara kelompok dengan individu.

Etnis Tionghoa yang tinggal di pasar Blangpidie dan Keude Siblah berinteraksi dengan sesamanya dengan budaya dan bahasa cina yang mereka pahami, kecuali jika mereka melakukan proses bisnis mereka dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia.

Blangpidie yang merupakan kota kecil yang memiliki penduduk dengan agama yang beragam. Tidak banyak yang tahu bahwa diBlangpidie juga terdapat penganut agama lain selain Islam. Kehidupan keberagaman menjadi sorotan yang menarik untuk dilihat terkait keharmonisan dan tidak harmonisnya yang terjadi dalam kehidupan umat antar agama.

Keharmonisan umat beragama di kota Blangpidie dapat terjalin melalui hubungan sosial, budaya dan hubungan ekonomi. Dalam hubungan sosial dan budaya

mereka menunjukkan kepedulian antara umat Muslim dan bukan muslim, mereka saling berkunjung jika ada salah satu dari mereka yang terkena musibah, pesta pernikahan dan perayaan hari besar sekalipun.

Bidang ekonomi merupakan hubungan yang terjalin sangat baik. Dari hubungan partner dagang bisa menjadi persaudaraan antara umat Muslim dan bukan muslim. Hubungan baik ini juga dapat dilihat dari sikap umat Islam yang tidak memilih berbelanja di toko ataupun tempat usaha lainnya warga Tionghoa. Sebagian besar umat Islam memandang positif sikap umat bukan muslim yang sangat toleran kepada pekerja yang berasal dari kalangan Islam.

Pendidikan juga menjadi faktor terjalinnya hubungan antara warga Muslim dan bukan muslim. Mereka bisa saling mengenal dan berkomunikasi di sekolah sehingga muncul rasa saling menghargai dan menghormati di antara keduanya.

Dari beberapa hubungan tersebut tergambar jelas sikap saling menghargai dan menghormati yang terjalin secara alami. Kedua penganut masih melihat dan mempertimbangkan hubungan kemanusiaan dalam menjalin hubungan yang lebih dekat lagi.

Namun dalam keharmonisan antar umat beragama terdapat beberapa permasalahan yang muncul, salah satunya terkait dengan izin pendirian rumah ibadah. Rumah ibadah menjadi hal yang sensitif yang dapat menghambat

keharmonisan antara umat beragama. Warga Tionghoa dilarang mendirikan rumah ibadah tetapi warga Tionghoa melakukan ibadah mereka masing-masing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, memahami dan menganalisa kondisi keharmonisan umat beragama di Aceh Barat Daya, studi kasus hubungan warga Muslim dan bukan muslim di kecamatan Blangpidie, maka kesimpulannya meliputi sebagai berikut:

Ditinjau dari sejarah warga Tionghoa yang menetap di kota Blangpidie sejak tahun 1900, setelah belanda masuk dan menguasai Blangpidie. sejak itu mereka telah berbaur dengan masyarakat setempat yang rata-rata Muslim hingga terjalin relasi saling membutuhkan dan menghormati sehingga terbangun sebuah ikatan sosial yang damai. Kehadiran keturunan Tionghoa melalui jalur perdagangan yang diundang oleh Belanda untuk menjual kebutuhan pokok mereka saat berada di kota Blangpidie.

Tidak semua bidang hubungan antar umat beragama di kota Blangpidie berjalan dengan benar. Dalam bidang agama dapat disimpulkan bahwa hubungan umat Muslim dan bukan muslim masih menyimpan masalah yang menunjukkan bahwa hubungan dan kerukunan Muslim dan bukan muslim berjalan dengan baik. Dalam bidang agama masalah yang muncul adalah soal pendirian rumah ibadah bukan muslim di Blangpidie. Warga

Tionghoa dilarang untuk membangun rumah ibadah oleh warga yang memeluk agama islam, meski syarat pendirian rumah ibadah sudah terpenuhi sebagaimana yang diatur oleh peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri maupun peraturan Gubernur Aceh. Alasan pelarangan pendirian rumah ibadah tersebut memiliki beragam alasan. Salah satunya dikarenakan mereka adalah warga pendatang dan mereka juga merupakan minoritas di Blangpidie.

Dalam bidang ekonomi warga Tionghoa mencapai kesuksesan. Hubungan sosial warga Tionghoa dan warga Muslim dalam bidang ekonomi juga berjalan dengan baik sama halnya seperti di bidang sosial dan budaya. Kedekatan warga Tionghoa dan warga Muslim terjalin melalui hubungan bisnis atau berdagang, disini hubungan antara umat Muslim dan Tionghoa berjalan dengan baik sehingga ada sebagian dari mereka menjalin persaudaraan.

Dalam bidang politik dan publik hubungan antar umat beragama juga belum berjalan dengan baik. Beberapa indikator menunjukkan seperti masih adanya kecurigaan dari kalangan umat Muslim terhadap keturunan Tionghoa yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRK, Bupati dan Keucik.

Sementara itu dalam bidang sosial dan budaya, hubungan Muslim dan bukan muslim juga berjalan sangat baik di kota Blangpidie. hal ini dibuktikan

dari sikap umat Islam yang terbuka membantu warga Tionghoa ketika terkena musibah. Tidak hanya warga, pemerintah dan Lembaga Baitul Mal juga membantu warga Tionghoa yang tertimpa musibah atau yang hidup serba kekurangan. Tolak ukur lainnya bisa dilihat dari hubungan sosial seperti saling berkunjung pada saat pesta, kenduri kematian, atau perayaan hari besar agama.

B. Saran-Saran

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Keude Siblah dan Desa Pasar Blangpidie kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya tentang relasi sosial antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam di kota Blangpidie. adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

Dengan adanya keberagaman umat beragama seharusnya sebagai masyarakat Aceh harus lebih memahami bagaimana makna keharmonisan hidup umat beragama agar masyarakat bisa hidup tenang tanpa munculnya konflik antar umat beragama yang dapat merugikan semua kalangan

Terkait dengan relasi sosial umat beragama yang ada di Blangpidie. dari hasil bacaan atau pengetahuan penulis yang masih dangkal, memungkinkan perlu banyak tambahan berupa masukan, kritik maupun saran kepada penulis. Dari hasil tersebut, penulis menganalisis sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wahab, Husein. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendekiawan Menuju Kesadaran dan Kesatuan Umat*. Banda Aceh: Ar-Rijal 2004.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.2012.
- Al-Imam Abul Fidalsma'il dan Ibnu Kasir Ad-Dimasqi. Terjemahan Bahrn Abu Bakar. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Hasbullah. *Pedagang Desa Wisata*. Yogyakarta: Alfa Beta, 2010.
- Hendropuspito. *Sosiologi Sistemik Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Riset Sosiologi*. Bandung: Manda Maju, 1990.
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata. 1990.

- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2005.
- P. Soedarnoe. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 1992.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Rizal, Syamsul dkk. *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2009.
- Sugiyona. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2005.
- Sumarsono. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sunarto, Kumanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina di Perantauan Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jaktim: PT. Bumi Aksara, 2010
- Yusroni, Ahmad. *Hubungan Sosial Keagamaan Umat Islam dan Hindu*. Cirebon: Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2006.

Z, M. Thamrin dan Edy Mulyana. *Pantai Barat Aceh di Panggung Sejarah*. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.



Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Kota Blangpidie

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Kehidupan Etnis Tionghoa di kota Blangpidie?
2. Bagaimana Bentuk Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Masyarakat setempat?

Pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana bentuk relasi sosial antara etnis tionghoa dengan masyarakat setempat?
2. Sejak kapan masyarakat Tionghoa datang kekota Blangpidie?
3. Bagaimana pendapat warga Tionghoa dengan larangan pendirian rumah ibadah dikota blangpidie?
4. Bagaimana cara warga tionghoa melaksanakan ibadah tanpa memiliki rumah ibadah?
5. Bagaimana kesuksesan warga tionghoa dalam bidang ekonomi di kota Blangpidie?
6. Apa toleransi masyarakat tionghoa jika ada salah satu diantara warga muslim tertimpa musibah?
7. Apa pengaruh budaya etnis tionghoa terhadap masyarakat setempat?
8. Apa faktor pendukung terjadinya interaksi sosial?
9. Faktor hambatan dalam menjalin hubungan sehari-hari antara umat beragama?
10. Mengapa tidak ada satupun warga Tionghoa yang mencalonkan diri sebagai DPRK maupun perangkat desa lainnya?
11. Bagaimana warga muslim menyikapi cara berpakaian warga Tionghoa?
12. Kenapa masyarakat muslim sangat suka berkerja pada warga Tionghoa?

13. Apa pendapat warga muslim jika warga tionghoa memberikan sumbangan untuk masjid?





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2463/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang:

- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat:

- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
- Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dra. Suraiya IT, MA, Ph.D**
b. **Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

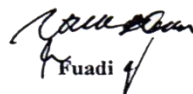
Nama : Yuliana
NIM : 150302030
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : **Relasi Sosial Antara Etnis Tioghoa Dengan Masyarakat Islam di Kota Blang Pidie**

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry,


Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-727/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Yuliana**

Yth. Bapak/ Ibu
Camat Kecamatan Blangpidie Kab. Abdya
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

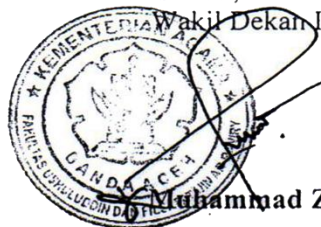
Nama : Yuliana
NIM : 150302030
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Krueng Cut, Desa Baet Kec. Baitussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

09 April 2019

a.n. Dekan,
Wakil Dekan II



Muhammad Zaini



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-727/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Yuliana**

Yth. Bapak/ Ibu

Seuchik Sampong Pasar Blangpidie
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Yuliana
NIM : 150302030
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Krueng Cut, Desa Baet Kec. Baitussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

09 April 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan II



Muhammad Zaini



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-727/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Yuliana**

Yth . Bapak/ Ibu

Seuchik Gampong Keude Siblah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

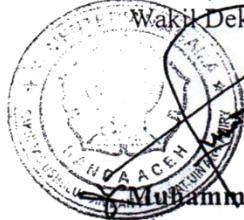
Nama : Yuliana
NIM : 150302030
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Krueng Cut, Desa Baet Kec. Baitussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

09 April 2019

a.n. Dekan,
Wakil Dekan II



Muhammad Zaini



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN BLANGPIDIE
Jalan Bukit Hijau Gampong Keude Paya Kode Pos (23764)

Blangpidie, 10 Juli 2019

Nomor : 420 / 500 / 2019 :
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada Yth,
1. Keuchik Gampong Pasar Blangpidie
2. Keuchik Gampong Keude Siblah
Kecamatan Blangpidie
Kabupaten Aceh Barat Daya
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.727/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019, tanggal 09 April 2019, perihal permohonan Rekomendasi Izin Penelitian sebagai berikut :

Nama : YULIANA
NIM : 150302030
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Krueng Cut, Desa Baet Kec. Baitussalam
Judul : Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie
Lokasi : Gampong Pasar Blangpidie, Kec. Blangpidie

2. Mohon kepada saudara untuk dapat memberikan data yang diperlukan terhadap penelitian tersebut selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
3. Mohon disampaikan kepada Peneliti an. YULIANA agar melapor kembali kepada kami (Camat) setelah penelitian selesai.
4. Demikian kami sampaikan atas bantuan dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN BLANGPIDIE

Jalan Bukit Hijau Gampong Keude Paya Kode Pos (23764)

Blangpidie , 06 September 2019

Nomor : 420 / 099 / 2019

Lampiran : -

Perihal : **Rekomendasi Selesai Penelitian**

Kepada Yth :

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

C/q. Koordinator Bidang Skripsi

Di -

Blangpidie

1. Sehubungan dengan Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : B-727/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019 tentang Izin Penelitian Mahasiswa dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa yang bernama dibawah ini :

Nama : **YULIANA**
NIM : 150302030
Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Judul Skripsi : Relasi Sosial antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Islam di Kota Blangpidie

2. Telah selesai melaksanakan tugas penelitian dalam pengambilan data di Gampong Keude Sibbleh dan Gampong Pasar Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.
3. Demikian kami sampaikan atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terimakasih.



LAMPIRAN



Lokasi tempat berdagang warga Tionghoa di kota Blangpidie



Lokasi tempat tinggal warga Tionghoa di kota Blangpidie



Saat warga Tionghoa dengan Masyarakat Islam melakukan Relasi dalam bidang jual beli.



Saat wawancara dengan warga Tionghoa



Relasi Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Islam



Saat Wawancara dengan chaterine